

**RELEVANSI *GOING CONCERN* UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

**SYAHFINI AMALIA
NIM : 18622284**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**RELEVANSI *GOING CONCERN* UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

SYAHFINI AMALIA

NIM : 18622284

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI
RELEVANSI *GOING CONCERN* UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG DI
TENGAH PANDEMI COVID-19

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh :

NAMA : SYAHFINI AMALIA
NIM : 18622284

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Vanisa Meifari, SE., M.Ak
NIDN.1026059301 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**RELEVANSI *GOING CONCERN* UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG DI
TENGAH PANDEMI COVID-19**

Yang dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NAMA : SYAHFINI AMALIA

NIM : 18622284

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Sembilan Belas Agustus Dua Ribu Dua Puluh Dua
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Sri Kurnia, S.E., M.Si.Ak.CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Anggota,

Salihi, S.E., M.Ak.
NIDN. 8823501019 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 19 Agustus 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Syahfini Amalia
NIM : 18622284
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.29
Program Studi /Jenjang : Akuntansi Strata – I (Satu)
Judul Skripsi : Relevansi *Going Concern* UMKM Di Kota
Tanjungpinang Di Tengah Pandemi Covid-19

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila terdapat dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 19 Agustus 2022

Penyusun,

SYAHFINI AMALIA

NIM : 18622284

HALAMAN PERSEMBAHAN



alhamdulillah hirobbil 'alamin, Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala nikmat yang diberikan untuk penulis, sehingga tiada alasan untuk penulis berhenti bersyukur

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang aku cintai dan aku sayangi:

“Kedua orangtuaku”

Ucapan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, yaitu Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan doa, semangat, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

“Kakak dan Abang”

Ucapan terima kasih kepada atas semua doa, semangat, dukungan, perhatian, motivasi, serta cinta dan sayang yang tak terhingga selama ini.

“Almamaterku tercinta”

STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG tempat aku menuntut ilmu

HALAMAN MOTTO

يُسْرًا أَلْهَسِرِ مَعَ فَاِنَّ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah :5)

Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa.

Selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Rabb Yang Maha Kuasa Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**RELEVANSI GOING CONCERN UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG DI TENGAH PANDEMI COVID-19**”. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman yang selalu berjuang mengikuti risalahnya, dan semoga kita termasuk di antara mereka, umat yang selalu memperjuangkan dan menegakkan islam dan mengerjakan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

4. Bapak Imran Ilyas, M.M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan dan saran, serta membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Vanisa Meifari, SE., M.Ak selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran, serta membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang baik dan sabar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan bantuan yang diberikan.
8. Pelaku Usaha UMKM di Kota Tanjungpinang yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orangtua tercinta Bapak Mohd. Mansor dan Ibu Yulia yang telah memberikan doa dan dukungan setiap saat.
10. Seluruh keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
11. Sahabat-sahabat perjuangan ku terutama Elsa Nur Azizah dan Winda Fitriana yang selalu menemani saat menyusun skripsi dan memberikan dukungan serta doa.

12. Teman-teman Seperjuangan Akuntansi Malam 1 angkatan 2018, yang terus menemani dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
13. Putra Abdur Razak yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah ku dalam penyusunan skripsi serta memberikan motivasi dan doa hingga akhir penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tak dapat dituliskan satu-persatu.

Semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat menambah informasi dan bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran yang membangun dan demi kesempurnaan merupakan harapan penulis dari pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih

Tanjungpinang, 19 Agustus 2022

Penulis

SYAHFINI AMALIA

NIM : 18622284

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5.1. Kegunaan Ilmiah	9
1.5.2. Kegunaan Praktis.....	9
1.6. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori.....	12
2.1.1. <i>Pecking Order Theory</i>	12
2.1.2. <i>Going Concern</i>	13
2.1.2.1. Pengertian <i>Going Concern</i>	13

2.1.3. Akuntansi	19
2.1.3.1. Tujuan Akuntansi	22
2.1.3.2. Prinsip Akuntansi	23
2.1.4. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	26
2.1.4.1. Pengertian UMKM	26
2.1.4.2. Kriteria UMKM	31
2.1.4.3. Klasifikasi UMKM	33
2.1.4.4. Kekuatan dan Kelemahan UMKM	37
2.2. Kerangka Pemikiran	41
2.3. Peneliti Terdahulu	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	46
3.2. Jenis Data	47
3.2.1. Data Primer	47
3.2.2. Data Sekunder	47
3.3. Metode Pengumpulan Data	48
3.4. Populasi dan Sampel	49
3.4.1. Populasi	49
3.4.2. Sampel	50
3.5. Metode Analisis Data	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	53
4.1.1. Gambaran Umum UMKM di Kota Tanjungpinang Menghadapi Pandemi Covid-19	53
4.1.2. Analisis Data	55
4.1.2.1 Hasil Wawancara	55
4.1.2.2 Reduksi Data	78
4.2. Pembahasan	80

BAB V P E N U T U P

5.1. Kesimpulan	86
5.2. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.1.	Kenaikan/Penurunan Pendapatan Rata-Rata Perbulan Pelaku UMKM pada saat Covid-19 di Kota Tanjungpinang.....	5
4.1.	Rekapitulasi Hasil Penyajian Data	78

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.1.	Grafik Jumlah Usaha Mikro Kota Tanjungpinang.....	4
1.2.	Kontribusi UMKM Di Indonesia Terhadap PDB Tahun 2010-2020.....	7
2.1.	Kerangka Pemikiran.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	: Pedoman wawancara
Lampiran 2	: Hasil wawancara
Lampiran 3	: Dokumentasi
Lampiran 4	: Surat Selesai Penelitian
Lampiran 5	: Hasil Cek Plagiat

ABSTRAK

RELEVANSI *GOING CONCERN* UMKM DI KOTA TANJUNGPINANG DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Syahfini Amalia 18622284. Akuntansi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
Email : Syahfiniamalia3@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi *Going Concern* UMKM di Kota Tanjungpinang di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas, logis dan akurat mengenai hasil pengumpulan data, data yang diperoleh dihimpun berupa data yang didapat melalui dokumentasi dan studi pustaka yang kemudian dianalisis lebih dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *going concern* memiliki relevansi dengan pelaku UMKM di Kota Tanjungpinang dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari beberapa indikator *going concern* yang ada tetap dipertahankan kondisinya oleh pelaku UMKM di Kota Tanjungpinang.

Pelaku UMKM di kota Tanjungpinang perlu meningkatkan penggunaan media social dalam promosi produk agar bisa melakukan perluasan jangkauan pasar dan menjaga komunikasi dengan konsumen, UMKM di kota Tanjungpinang perlu melakukan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen di masa pandemi agar bisa memenuhi kebutuhan konsumen di masa pandemi Covid-19, dan UMKM di Kota Tanjungpinang perlu terus menjaga relevansi *going concern* pada usaha yang digelutinya dengan memperhatikan indikator *going concern* agar terus bisa menjaga kelangsungan usahanya.

Kata Kunci : *Going Concern*, UMKM

Pembimbing I : Hendy Satria, SE., M.Ak

Pembimbing II : Vanisa Meifari, SE., M.Ak

ABSTRACT
THE RELEVANCE OF MSME GOING CONCERN IN TANJUNGPINANG CITY
IN THE MIDDLE OF THE COVID-19 PANDEMIC

Syahfina Amalia 18622284. Accounting (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
Syahfiniamalia3@gmail.com

The purpose of this study was to determine the relevance of Going Concern MSMEs in Tanjungpinang City in the midst of the Covid-19 pandemic. This study used a descriptive qualitative analysis type that produced descriptive data in the form of written or spoken words from observable people's behavior.

In order to provide a clear, logical and accurate picture of the results of data collection, the data obtained were collected in the form of data obtained through documentation and literature study which were then analyzed more deeply.

The results of the study show that going concern has relevance to MSME actors in Tanjungpinang City in dealing with the Covid-19 pandemic. This can be seen from several indicators of going concern that are maintained by MSME actors in Tanjungpinang City.

MSME actors in Tanjungpinang city need to increase the use of social media in product promotion in order to expand market reach and maintain communication with consumers, MSMEs in Tanjungpinang city need to innovate products that are in accordance with consumer needs during the pandemic in order to meet consumer needs during the Covid pandemic 19, and MSMEs in Tanjungpinang City need to continue to maintain the relevance of going concern to the business they are engaged in by paying attention to going concern indicators so that they can continue to maintain their business continuity.

Keywords : Going Concern, MSME.

Advisor I : Hendy Satria, SE., M.Ak

Advisor II : Vanisa Meifari, SE., M.Ak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan stimulus perekonomian pada negara berkembang. Dalam perekonomian Indonesia Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah kelompok usaha paling besar. Di Indonesia usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berhasil membuktikan bahwa sektor usaha ini mampu menjadi tumpuan bagi perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor usaha ini mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya yang cenderung mengalami keterpurukan saat perekonomian nasional sedang memburuk. Sektor UMKM berhasil membuktikan ketahanannya dalam menghadapi kondisi krisis ekonomi yang sempat melanda Indonesia ditahun 1998 dan 2008. Pada tahun 2008 memang tidak dilakukan penelitian tentang UMKM, namun pada krisis keuangan global pada 2008 yang dipicu runtuhnya pasar properti di Amerika Serikat. Saat keterpurukan ekonomi global tersebut terjadi, kondisi perekonomian dalam negeri tidak terlalu terdampak efeknya. Ini karena terbatasnya keterkaitan UMKM dengan pasar global, tidak adanya hutang luar negeri yang diambil oleh UMKM, dan orientasi UMKM kepada pasar lokal. Hanya UMKM yang terkait dengan pasar ekspor yang relatif terdampak. Oleh karenanya ditengah pandemi saat ini pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional bertumpu pada sektor UMKM.

Berbeda dengan dua krisis sebelumnya di mana para UMKM masih relatif bisa beroperasi secara normal, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang

diterapkan pemerintah untuk mengurangi persebaran Virus Corona telah mempersempit kesempatan pelaku UMKM untuk beroperasi. Pembatasan pergerakan orang ini membatasi pelaku UMKM dan juga para konsumennya. Selama pandemi Covid-19, UMKM menjadi sektor yang paling rentan karena penurunan permintaan, *supply chain*, *cash flow*, bahan baku, dan lain-lain akibat kebijakan *physical distancing*, *stay at home* sampai *lockdown*/karantina. Pasalnya sektor usaha mikro bisa mengalami kebangkrutan karena tidak mempunyai cadangan asset yang dapat menopang usaha saat menghadapi masa-masa sulit. Keuntungan yang diperoleh akhirnya hanya cukup digunakan untuk operasional keseharian usaha, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Dampak pandemi covid-19 yang dirasakan langsung oleh sektor UMKM tentunya berdampak terhadap keberlangsungan UMKM yang ada di Indonesia. dalam konteks entitas bisnis keberlangsungan usaha merupakan hal yang utama yang harus di lakukan oleh perusahaan. Meskipun terdapat UMKM yang gulung tikar, namun masih banyak para pelaku UMKM yang berusaha menjalankan usahanya, dan bersiap menghadapi era *new normal*.

Kelangsungan hidup suatu badan usaha dan menjadi bagian asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga suatu entitas mampu berkelanjutan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dalam akuntansi disebut dengan *going concern*. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Ginting, Tarihoran, 2017). Prinsip *going concern* mengasumsikan bahwa posisi akhir pada tiap akun dalam catatan

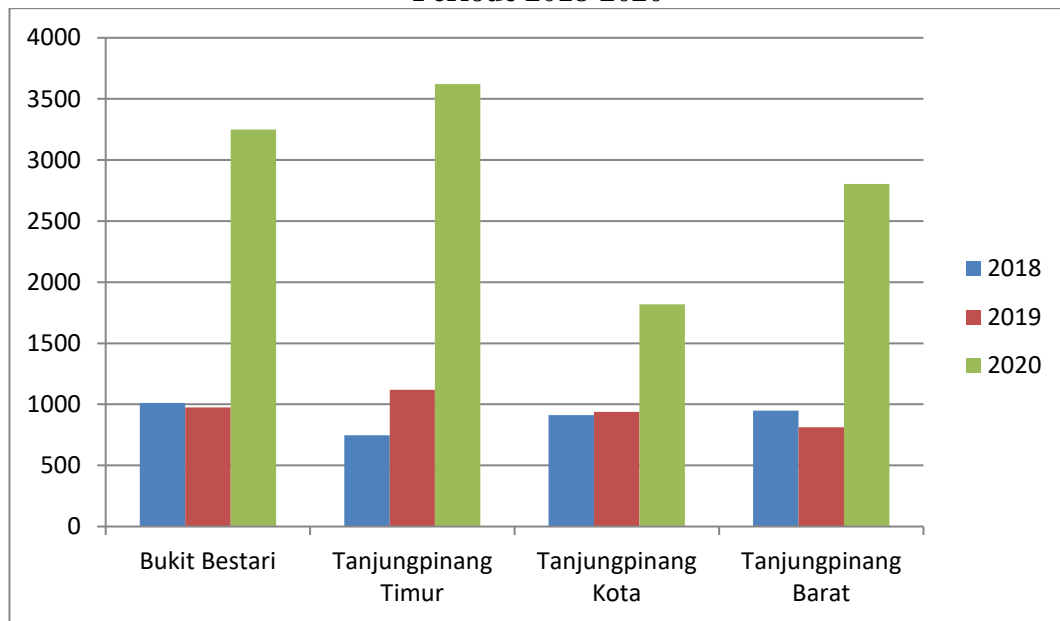
akuntansi suatu bisnis berada pada kondisi yang sehat dan stabil. Konsep ini juga mengasumsikan bahwa bisnis akan terus berjalan di masa depan (Achyani, 2018). Istilah *going concern* sering digunakan dalam bidang audit secara khusus terkait opini auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di setiap periode. Pada umumnya *going concern* disebut juga kelangsungan usaha, suatu prinsip dalam akuntansi yang mengasumsikan bahwa entitas bisnis tersebut akan berjalan berlanjut hingga beberapa tahun kedepan, dan tidak ada rencana untuk melikuidasi perusahaan tersebut dalam jangka pendek (Y. A. Pravasanti, 2017).

Konsep *going concern* umumnya kurang dipahami oleh para pelaku UMKM terlebih usaha mikro. Para pelaku UMKM menjalankan usaha untuk tujuan dapat bertahan hidup (membiayai kebutuhan primer) setiap harinya, bagaimana mempertahankan agar dapur tetap berasap. Konsep *going concern* terkesan “mewah” dan “eksklusif” bahkan untuk sekadar diketahui dan dipahami oleh mereka.

UMKM di Kota Tanjungpinang merupakan sektor usaha yang sangat penting dan menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Dalam kondisi pandemi Covid-19 dimana berimbas pada pembatasan mobilitas berskala besar dan membuat banyak sektor usaha lumpuh pun pemerintah daerah tetap fokus bertumpu pada sektor ini. berbagai strategi terus dilakukan pemerintah untuk mendukung sektor ini dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, mulai dari pemberian insentif bagi para pelaku UMKM hingga keringanan pembayaran pajak

diharapkan dapat mendukung UMKM yang ada dikota Tanjungpinang untuk tidak gulung tikar.

Gambar 1.1
Jumlah Usaha Mikro Kota Tanjungpinang
Periode 2018-2020



Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tanjungpinang (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah Usaha Mikro yang ada di Kota Tanjungpinang periode 2018 hingga 2020 mengalami peningkatan. Tahun 2019 jumlah Usaha Mikro naik menjadi 3.843 dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 3.621. Kemudian jumlah UMKM kembali naik secara signifikan di tahun 2020 menjadi 13.492. Kenaikan secara signifikan ini menurut data Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Mikro Kota Tanjungpinang terjadi dikarenakan di berikannya insentif oleh pemerintah kepada UMKM dalam rangka menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu, banyaknya pemutusan hubungan kerja dan perusahaan yang terkena imbas pandemi membuat banyaknya bermunculan wirausaha baru.

Dalam wawancara awal yang dilakukan dengan informan beberapa pelaku usaha mikro yang ada di Kota Tanjungpinang secara acak diketahui bahwa mereka sangat merasakan dampak Pandemi Covid-19 terlebih pada awal-awal pembatasan kegiatan yang juga dilakukan di Kota Tanjungpinang. Mulai dari perkantoran yang di batasi mobilitasnya, sekolah diliburkan, beberapa usaha sektor *non eseesial* dipaksa tutup, sehingga beimbas terhadap penurunan pendapat harian mereka.

Tabel 1.2
Kenaikan/Penurunan Pendapatan Rata-Rata Perbulan
Pelaku UMKM pada saat Covid-19 di Kota Tanjungpinang

No	Bidang UMKM	Penurunan/Kenaikan Pendapatan
1	Kriya	-69,20 %
2	Perdagangan	-50,56 %
3	Pariwisata	-78,80 %
4	Kuliner	-41,99 %
5	Jasa	-49,54 %
6	Agribisnis	39,60 %

Sumber : (Pratiwi Mirza Ayunda, Niki Aisyah, 2020)

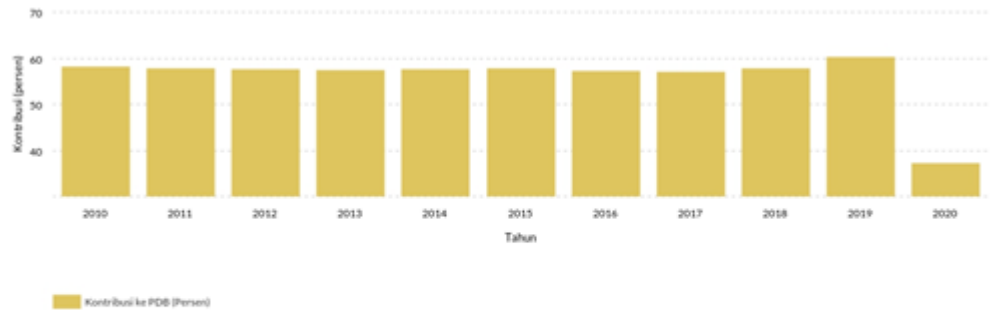
Berdasarkan tabel diatas lihat bahwa saat pandemi Covid-19 jenis usaha di bidang agribisnis mengalami kenaikan (39,60%), sedangkan jenis usaha yang lain seperti kriya/kerajinan tangan, pariwisata, kuliner dan jasa mengalami penurunan persentase pendapatan rata-rata perbulan. Yang mengalami penurunan pendapatan rata-rata perbulan cukup besar adalah jenis usaha kriya dan pariwisata yakni sebesar 69,20% dan 78,8%. Penurunan pendapatan ini tentunya bisa menghambat keberlangsungan usaha (*going concern*) UMKM yang ada di Kota Tanjungpinang.

Kondisi ini tentunya bertolak belakang dengan kondisi perkembangan UMKM di Kota Tanjungpinang periode 2018 hingga 2019, sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia khususnya kota Tanjungpinang. Dikutip dari data

publikasi Dinas Koperasi dan UMKM tahun 2021 bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp 7.034,1 triliun pada 2019, naik 22,9% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5.721,1 triliun. Sementara kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 9.580,8 triliun. Kontribusi ini naik 5,7% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 9.062,6 triliun. Tidak hanya itu, UMKM Indonesia berkontribusi dalam menyerap 119,6 juta atau 96,92% dari total tenaga kerja di unit usaha Indonesia. Penyerapan tenaga kerja ini meningkat 2,21% dari 2018. Besarnya kontribusi UMKM dikarenakan mayoritas unit usaha Indonesia disumbangkan dari UMKM. Sebanyak 64,2 juta atau 99,99% unit usaha Indonesia adalah UMKM. Rinciannya sebanyak 63,4 juta adalah Usaha Mikro (UMi), 783,1 ribu adalah Usaha Kecil (UK), dan 60,7 ribu Usaha Menengah (UM). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa prospek dan peluang usaha dari sektor UMKM terus meningkat tahun demi tahun. Dengan tingginya nilai kontribusi UMKM terhadap PDB ini juga terlihat akan kinerja keuangan para UMKM yang terus beranjak naik sehingga keberlangsungan usaha UMKM memiliki harapan yang cerah.

Namun, pada tahun 2020 kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia turun secara drastis. Kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ke Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2020 merupakan yang terendah sejak 2010 yakni 37,3 persen. Kontribusi tersebut mengalami penurunan hingga 38,14 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 1.2
Kontribusi UMKM Di Indonesia Terhadap PDB Tahun 2010-2020



Sumber : Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

lokadata

Sumber : Lokadata (2021)

Penurunan tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian yang masih lesu akibat terdampak Covid-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor UMKM. Penurunan jumlah UMKM dan kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia disebabkan oleh pandemi sejak 2020 lalu.

Meski para informan memiliki medan juang usahanya sendiri-sendiri, namun mereka memiliki satu keyakinan yang sama, yakni bahwa usaha yang dijalankannya harus terus dapat berjalan agar kebutuhan primer keluarga bisa dapat dipenuhi setiap harinya. Keuntungan yang diperoleh digunakan terbatas untuk membiayai operasional usaha setiap harinya, belum pada tahap menyiapkan usaha di masa datang termasuk menyiapkan premi atas risiko ketidakpastian yang dihadapi di masa depan.

Going concern atau kelangsungan hidup merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non Financial*. Setiap usaha baik usaha skala besar maupun kecil, pasti mengharapkan kelangsungan usaha yang

dijalankannya. *Going concern* menjadi penting karena dengan mengetahui keadaan kelangsungan usaha memberikan peringatan tentang risiko signifikan yang dihadapi oleh perusahaan dan mengidentifikasi kekhawatiran terkait kelayakannya dimasa depan, sehingga hal tersebut akan berdampak pada keputusan investasi dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mempertahankan usahanya terutama di masa pandemi dengan ketidak stabilan *cash flow* para UMKM. Terlebih saat ini kita dihadapkan pada era revolusi industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 sekarang ini sangat penting bagi Usaha Kecil dan Menengah untuk mempertahankan atau meningkatkan kelangsungan hidup mereka, karena revolusi industri 4.0 memiliki peluang yang besar bagi Usaha Kecil dan Menengah untuk meningkatkan skala usahanya. Selain itu UMKM merupakan tumpuan perbaikan ekonomi nasional yang perlu segera dilakukan agar kita terselamatkan dari kemungkinan resesi yang mungkin melanda. Berdasarkan alasan tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **”Relevansi *Going Concern* UMKM Di Kota Tanjungpinang Di Tengah Pandemi Covid-19“**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi *Going Concern* UMKM di Kota Tanjungpinang di tengah pandemi Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti fokus pada masalah yang akan diteliti dan tidak menyimpang pada pembahasan lainnya.

Penelitian ini terbatas pada relevansi *Going Concern* UMKM di Kecamatan Kota Tanjungpinang Timur sektor kriya dan pariwisata yang mengalami dampak penurunan pendapatan tertinggi dan kuliner yang mengalami imbas langsung dari kebijakan PPKM yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tanjungpinang di tengah pandemi Covid-19.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi *Going Concern* UMKM di Kota Tanjungpinang di tengah pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini akan berguna untuk perkembangan ilmu manajemen seperti menguatkan teori, mengembangkan teori bahkan membantah teori, dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna di bidang ekonomi terutama yang berhubungan dengan relevansi *Going Concern* UMKM di Kota Tanjungpinang pada masa pandemi Covid-19.

1.5.2 Kegunaan praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis merupakan tanggung jawab akademik untuk mengembangkan ilmu yang telah di terima di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dengan jalan memadukan

antar teori dengan fakta yang diteliti.

2. Bagi Pengusaha

Sebagai bahan masukan pikiran bagi pelaku UMKM agar dapat mengetahui relevansi Going Concern UMKM di Kota Tanjungpinang pada masa pandemi Covid-19.

3. Bagi yang lainnya

Diharapkan dapat dijadikan informasi dengan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian utama skripsi dibagi secara logis dalam bab-bab dan sub bab tergantung pada sifat masalah yang diteliti. Secara konsisten pembagiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum dari masalah penelitian yang dilakukan yang terdiri dari latar belakang permasalahan yang dijelaskan secara garis besar keterkaitan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan digunakan sebagai pedoman atau landasan

konseptual dalam pemecahan masalah. Teori-teori ini diambil dari berbagai sumber literatur dan buku rujukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis. Kemudian penulis akan melakukan pengolahan data sesuai teknik yang telah dijabarkan pada bab III.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan masalah sebelumnya, serta saran-saran mengenai perbaikan yang penulis lakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Pecking Order Theory*

Perusahaan yang ingin berkembang selalu membutuhkan modal yang salah satunya diperoleh dari hutang. Namun demikian, perusahaan tidak mudah untuk memperoleh pinjaman karena harus menganalisis lebih dahulu apakah memang sudah tepat untuk berhutang. Jika sumber-sumber dari internal, seperti modal sendiri atau laba ditahan masih kurang, maka perusahaan dapat melakukan pinjaman. Untuk itu, perlu dianalisis untung ruginya melakukan pinjaman.

Menurut Pudjiastuti dan Suad Husnan (Tunnisa, 2016) *Pecking Order Theory* adalah urutan sumber pendanaan dari internal (laba ditahan) dan eksternal (penerbitan ekuitas baru). Teori ini menjelaskan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena mempunyai target *Debt Rasio* yang rendah, tetapi karena memerlukan pendanaan dari luar yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu dana yang tidak cukup dan hutang merupakan sumber dana yang lebih disukai (Indriyani, 2017). Dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas publik sebagai akibat

penerbitan saham baru. Sumber dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi, biaya emisi obligasi akan lebih mudah dari biaya emisi saham baru. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar jelek oleh pemodal dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetris antara pihak manajemen dengan pihak pemodal (Tunnisa, 2016).

2.1.2 *Going Concern*

2.1.2.1 Pengertian *Going Concern*

Pengusaha tentu menginginkan usaha yang dijalankan berkembang dan berkelanjutan. Keberadaan usaha akan bermanfaat jika lingkungan usaha mampu menerima keberadaan usaha. Keberlanjutan sendiri diartikan usaha yang dijalankan akan terus beroperasi atau berkembang untuk jangka panjang. Beberapa usaha dapat ditemui memiliki keberlanjutan usaha sampai turun temurun. Kepemimpinan yang diturunkan oleh pemilik pertama kepada turunannya, membuat keberlanjutan usaha akan tetap berjalan.

Istilah *going concern* banyak digunakan dalam bidang audit khususnya terkait opini auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di setiap periode. Umumnya *going concern* disebut juga kelangsungan usaha, suatu prinsip dalam akuntansi yang memandang bahwa

entitas bisnis tersebut akan terus berjalan pada tahun-tahun mendatang, dan tidak ada rencana untuk melikuidasi bisnis tersebut dalam jangka pendek

Menurut Achyani (2018) *going concern* merupakan suatu postulat yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi sepanjang penyelesaian proyek, perjanjian, dan aktivitas yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di kemudian hari, perusahaan dianggap akan hidup tanpa batas waktu yang ditentukan.

Menurut S. Ginting & Tarihoran (2017) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa unit bisnis akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama untuk merealisasikan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha (Y. A. Pravasanti, 2017). Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Kaharti, Artati (2020) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan dasar *going concern* dapat berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disusun pada asumsi harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa contoh dan peristiwa yang mungkin terjadi pada suatu perusahaan terkait dengan pemberian pendapat mengenai asumsi *going concern* Mc Keown et al (Kaharti, Artati, 2020) diantaranya:

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal, arus kas negatif dari kegiatan, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk yang lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, tidak mampu dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah *intern*, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan unit bisnis untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam (S. Ginting & Tarihoran, 2017), masalah *Going Concern* terbagi dua yaitu pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan

hutang, kesulitan memperoleh dana, kedua masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Catatan kelangsungan usaha memberikan peringatan tentang risiko signifikan yang dihadapi oleh perusahaan dan mengidentifikasi kekhawatiran terkait kelayakannya dimasa depan dan dua hal tersebut akan berdampak pada keputusan investasi dan hal-hal yang harus dilakukan. Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup usaha :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah-masalah yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kinerja perusahaan untuk tetap beroperasi.

Beberapa kondisi yang berujung pada ketidakmampuan entitas bisnis mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) menurut Purba (2009) dalam (Y. A. Pravasanti, 2017) yakni :

1. Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman kepada kreditur.

2. Moneter

Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini, apalagi jika banyak bergantung kepada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing.

3. Sosial

Kerawanan sosial dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya.

4. Politik

Tidak bisa dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realita bahwa entitas berada dibawah rezim yang berkuasa sebagai pihak regulator.

5. Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur produksi, teknologi dan lain-lain. Jika entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup akan menurun.

6. Teknologi

Penguasaan teknologi dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Y. A. Pravasanti (2017) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) khususnya UMKM sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal usaha tersebut. Faktor-faktor tersebut, dapat dilihat dari kinerjanya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Isnaeni (2014) dengan melakukan tinjauan pustaka kemudian merangkum beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu usaha khususnya UMKM dalam konteks kelangsungan usahanya antara lain tercermin dari:

1. Peningkatan penjualan/tingkat pertumbuhan omset penjualan
2. Peningkatan tingkat modal/pertumbuhan keuangan
3. Tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang tinggi
4. Tingkat pertumbuhan pasar yang luas
5. Tingkat pertumbuhan laba/laba terus meningkat
6. Keuntungan/tingkat keuntungan
7. Pelanggan/konsumen

8. Pemasok

2.1.3 Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Akuntansi juga merupakan suatu ilmu yang di dalamnya berisi bagaimana proses pemikiran sehingga dihasilkan suatu kerangka konseptual yang mencakup prinsip, standar, metode, dan teknik, serta prosedur yang akan dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan dan informasi-informasi lainnya untuk melaporkan keadaan keuangan dari suatu kesatuan usaha.

Sedangkan menurut Reeve, James M., Carl s. Warren (2012) Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Thomas (2013) akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Suwardjono (2014) menyatakan bahwa akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Selanjutnya, menurut Rudianto (2012), akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut Kartikahadi (2016) akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Hanggara, (2019) akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.

Akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Mulyadi, 2016).

Sedangkan menurut Rayyani et al. (2021) Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Risnaningsih (2017), Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses untuk mencatat, mengidentifikasi, dan menyajikan informasi yang relevan dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Akuntansi atau terjemahan bahasa inggris accounting yaitu sebuah kegiatan untuk mengukur kinerja entitas pada suatu perusahaan yang dapat memberikan hasil akhir berupa sebuah informasi kepada pihak penggunanya. Akuntansi terdapat proses pengidentifikasi, pencatatan, pengolahan dan mengklasifikasi serta penyajian data yang berhubungan dengan keuangan agar memudahkan pemilik dalam pengambilan keputusan secara akurat. Harus disadari bahwa akuntansi memiliki peranan yang penting untuk kegiatan ekonomi. Tanpa adanya akuntansi, kegiatan ekonomi akan cenderung berjalan kurang sesuai dengan apa yang diharapkan atau dari pihak pemilik tidak dapat mengetahui

seberapa biaya operasional atau produksi yang dikeluarkan, omset atau laba pada perusahaan berapa tiap bulan ataupun tahun, dan juga bisa terjadi penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan, kecurangan dari karyawan perusahaan apabila tidak adanya akuntansi ini.

Akuntansi sebagai sumber informasi yang membantu pihak terkait suatu perusahaan, dalam hal ini akuntansi berfungsi sebagai tolak ukur kualitas perusahaan dalam mengambil keputusan. Seni dalam pencatatan dan pengklarifikasian bertujuan menyajikan laporan keuangan yang mudah dipahami dan akurat agar dapat dimanfaatkan bagi pihak yang berkepentingan

2.1.3.1 Tujuan Akuntansi

Fungsi utama dari akuntansi di sebuah perusahaan adalah untuk mengetahui informasi tentang keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Dari laporan akuntansi dapat melihat perubahan keuangan suatu perusahaan yang terjadi di perusahaan, baik itu rugi ataupun untung. Akuntansi sangat identik dengan perhitungan atau keluar masuknya uang di suatu perusahaan, jadi seorang akuntan harus dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Laporan akuntansi juga berfungsi untuk seorang manager dalam mengambil keputusan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya agar perusahaan tersebut terus mendapat untung besar.

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan. Untuk mempersiapkan laporan keuangan yang

akurat agar dapat dimanfaatkan oleh pimpinan, manajer, pengambilan kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan.

Tujuan akuntansi adalah sebagai berikut (Soemarso, 2013):

1. Informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi *netto* perusahaan yang timbul dari kegiatan untuk mendapatkan laba.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai aktiva perusahaan, Kewajiban dan Modal.
3. Membantu pemakai dalam memperkirakan potensi perusahaan untuk menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang penting lainnya mengenai perubahan sumber ekonomi dan kewajiban seperti informasi aktivitas belanja.
5. Mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai laporan keuangan.

Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh manajer, pengambil kebijakan, dan para pemakai informasi akuntansi Susilowati (2016).

2.1.3.2 Prinsip Akuntansi

Laporan keuangan diolah dari ratusan atau ribuan transaksi dengan cara yang sistematis dengan suatu dasar tertentu. Dasar ini dinamakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*). Justru oleh karena sifat yang tidak pasti dari akuntansi ini maka diperlukan "prinsip-

prinsip akuntansi yang lazim”. Tanpa adanya prinsip yang berfungsi sebagai patokan atau pedoman ini, maka kemungkinan masing-masing akuntan akan menggunakan caranya sendiri, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan menjadi simpang siur. Profesi akuntansi telah berusaha mengembangkan sekumpulan standar yang pada umumnya diterima secara universal dipraktikkan. Usaha-usaha itu telah menghasilkan dipakainya seperangkat aturan dan produser umum yang disebut sebagai prinsip akuntansi berterima umum yang merupakan *guideliness* (standar) yang menunjukkan tentang tata cara melaporkan kejadian ekonomis.

Prinsip akuntansi disusun berdasarkan beberapa asumsi atau anggapan yang disebut sebagai konsep dasar. Berikut ini adalah konsep-konsep dasar akuntansi (Reeve, James M., Carl s. Warren, 2012):

1. Kesatuan Akuntansi (*Economic Entity*)

Konsep ini menganggap bahwa setiap entitas bisnis merupakan suatu unit yang terpisah dan pemilikinya dan berbeda dengan entitas lainnya. Adanya pemisahan ini memberikan adanya dasar bagi sistem akuntansi untuk memberikan informasi mengenai suatu perusahaan, terutama yang berhubungan dengan pertanggungjawaban keuangan pada pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Kesenambungan (*Going Concern*)

Konsep kesinambungan menjelaskan bahwa suatu entitas akuntansi dipandang akan beroperasi terus untuk merealisasikan aktivitas-aktivitas usahanya. Asumsi ini mengasumsikan bahwa entitas akuntansi itu tidak akan

dilikuidasi dalam jangka waktu yang dapat diramalkan atau bahwa entitas tersebut akan berjalan terus untuk periode yang tidak dapat ditentukan. Dengan demikian laporan keuangan memberikan pandangan sementara mengenai keadaan perusahaan dan hanya merupakan sebagian dari laporan keuangan yang berkesinambungan.

3. Pengukuran dalam Nilai Uang (*Money Measuring Unit*)

Konsep pengukuran dalam nilai mata uang berpendapat bahwa akuntansi merupakan suatu proses pengukuran dan penyampaian akuntansi perusahaan yang dapat diukur dengan uang. Secara tidak langsung konsep ini menyatakan bahwa satuan uang adalah alat yang paling efektif untuk mengungkapkan pengukuran aktiva dan kewajiban perusahaan serta perubahan-perubahannya.

4. Periode Akuntansi (*Accounting Period*)

Konsep periode akuntansi berpendapat bahwa laporan keuangan yang menggambarkan perubahan kekayaan suatu perusahaan harus diungkapkan secara berkala. Oleh karena itu aktivitas ekonomi perusahaan dipecah dalam periode-periode dan dengan penyajian laporan keuangan secara periodik diharapkan hal tersebut dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

5. Sikap Hati-Hati (*Concervatism*)

Konsep *concervatism* merupakan konsep dalam akuntansi yang konvensional, yang timbul dari ketidakpastian dalam pelaporan keuangan. Konsep ini menekankan jika terdapat beberapa kemungkinan penilaian untuk suatu

perkiraan, maka untuk perkiraan pendapatan aktiva sebaiknya dipilih alternatif yang akan menghasilkan nilai paling kecil dan sebaliknya untuk perkiraan kewajiban dan beban sebaiknya dipilih alternatif yang akan menghasilkan nilai terbesar.

6. Pertemuan Pendapatan dan Beban (*Matching Revenue and Expense*)

Dalam menetapkan laba bersih secara berkala pada dasarnya menyangkut dua masalah yaitu pendapatan yang diakui dalam periode tersebut dan biaya-biaya yang timbul terpakai (beban) yang harus dialokasikan keperiode-periode tersebut. Masalah yang timbul adalah masalah waktu yaitu kapan pendapatan dan biaya tersebut ditetapkan karena biaya-biaya tersebut harus dipertemukan dengan pendapatan, maka pembebanan biaya sangat tergantung pada saat pengakuan pendapatan dan dilaporkan dalam periode diakuinya pendapatan.

2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.4.1 Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Secara riil UMKM atau sering disebut UKM (Usaha Kecil Menengah) juga sebagai sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, terbukti telah menyumbangkan sebesar Rp 1.013,5 triliun atau 56,7% dari PDB Indonesia. Selain itu, UMKM juga mampu menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi

tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran.

Dari sudut ketenagakerjaan, usaha mikro, kecil dan menengah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, yaitu sebesar 99,45% dari tenaga kerja di Indonesia. Selama periode 2000-2003, usaha mikro dan kecil telah mampu memberikan lapangan kerja baru bagi 7,4 juta orang dan usaha menengah menciptakan lapangan kerja baru sebanyak 1,2 juta orang. Pada sisi lain, usaha besar hanya mampu memberikan lapangan kerja baru sebanyak 55.760 orang selama periode 2000-2003. Hal ini merupakan bukti bahwa UMKM merupakan katup pengaman, dinamisator, dan stabilisator perekonomian negara kita.

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam UU Republik Indonesia Tahun 2008 Pasal 1 tentang UMKM, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.² Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut (Tambunan, 2012).

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut (Fatwitawati, 2018).

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam (Aufar, 2014) usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,- s.d. Rp.10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.

Menurut Chrismardani (2014) UMKM adalah badan usaha baik perorangan atau badan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak Rp. 200.000.000,- dan mempunyai hasil penjualan pertahun sebanyak Rp. 1.000.000.000,- dan berdiri sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini

sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas. Diakui bahwa usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga dinegara-negara maju. Di negara maju UMKM sangat penting, tidak hanya karena kelompok usahanya tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusinya dari usaha besar.

Perkembangan UMKM di negara sedang berkembang dihalangi oleh banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut bisa berbeda antara satu daerah dan daerah lain, atau antar pedesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama perusahaan di sektor yang sama. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah (Nugraheni, 2017):

1. Terbatasnya modal dan akses dari sumber dan lembaga keuangan. Keuangan inklusif perlu dimasukkan dalam program pengembangan lembaga keuangan. Penyertaan modal perlu disertai dengan pembimbingan sistem manajemen.

2. Masih rendahnya kualitas SDM pelaku usaha. Kemampuan manajerial para pelaku UMKM perlu ditingkatkan. Begitu pun sistem kadrisasi perlu dibangun. Sering kali dijumpai UMKM hanya *one man show*, sehingga dibutuhkan tim solid yang mampu mewarisi UMKM dari pendirinya.
3. Kemampuan pemasaran yang terbatas. Meskipun media *online* telah berkembang, akan tetapi media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM.
4. Akses informasi usaha yang masih rendah.
5. Belum berjaln kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antar pelaku UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).
6. Distribusi dan pengadaan bahan baku dan input lainnya
7. Biaya tinggi akibat prosedur administrasi dan birokrasi yang kompleks khususnya dalam pengurusan izin usaha, dan ketidakpastian akibat peraturan dan kebijaksanaan ekonomi yang tidak jelas dan tidak menentu arahnya.

Peran UMKM dalam masalah pertumbuhan ekonomi bangsa sudah tidak diragukan lagi, penyerapan terhadap tenaga kerja dan produk domestik bruto yang meningkat tiap tahunnya adalah bukti nyata bahwa UMKM menjadi primadona ekonomi Indonesia. Berikut secara rinci bagaimana peran penting UMKM terhadap perekonomian Indonesia (Riza & Maresti, 2020):

1. UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan pendapatan masyarakat sehingga mendorong perekonomian rakyat dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.

2. Pada krisis ekonomi tahun 1998 dan tahun 2008 terbukti 96% UMKM bertahan dari guncangan krisis ekonomi pada saat itu.
3. UMKM sangat membantu pemerintah dalam masalah penyerapan tenaga kerja melalui usaha-usaha baru yang diciptakan melalui UMKM yang tentunya dapat membantu pendapatan rumah tangga.
4. UMKM mempunyai fleksibilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu jaringan bisnis yang kuat sesama pengusaha UMKM agar tercipta iklim bisnis yang sehat dan terarah, tentunya dengan bantuan pemerintah.
5. Perkembangan UMKM di Indonesia diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap permasalahan ekonomi Indonesia seperti pengangguran, kemiskinan, dan urbanisasi.

2.1.4.2 Kriteria UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut dalam (E. Kaharti, D. Artati, 2020):

1. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha,
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,-
2. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,-.
3. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,-.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (Tambunan, 2012) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang. Menurut Kementrian Keuangan, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa

Usaha Kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan /usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000,- atau asset setinggi-tingginya Rp. 600.000.000,- (di luar tanah dan bangunan yang ditempati).

2.1.4.3 Klasifikasi UMKM

Dalam perspektif perkembangannya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang melibatkan banyak kelompok. Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Nugraheni, 2017):

1. *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

Diakui, bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara maju (NM). Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB), seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar (Tambunan, 2012).

UMKM merupakan suatu kegiatan yang memiliki basis dari kalangan masyarakat dengan keterjangkauan modal yang minim. Akan tetapi bukan berarti dari ketersediaan modal yang minim kemudian tidak akan menciptakan sesuatu perubahan taraf hidup yang pesat.

Berdasarkan total *asset*, total penjualan, dan status usaha, kementerian koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam (Aufar, 2014:8) mengelompokan UMKM menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam artian belum tercatat dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp. 100.000.000,-.
- b. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 1. Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000.00,- tidak termasuk tanah dan bangunan usaha

2. Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-.
 3. Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan atau cabang yang memiliki dikuasai atau berafiliasi baik secara langsung dengan usaha menengah atau berskala besar.
 4. Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- c. Usaha menengah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
1. Usaha yang dimiliki kekayaan bersih lebih besar Rp. 200.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
 2. Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik secara langsung dengan usaha menengah atau skala besar.
 3. Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau berbadan usaha yang berbadan hokum, termasuk koperas.

Menurut Muhammad dan Khairandi dalam buku *UMKM di Indonesia Prespektif Hukum Ekonomi* (Rianto, Nur, 2014), bentuk perusahaan yang ada dalam UMKM adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perseorangan
2. Perusahaan Firma
3. Perusahaan Persekutuan Komanditer (CV)
4. Perseroan Terbatas
5. Koperasi
6. Perusahaan Milik Negara, yang terdiri dari perusahaan perseroan (Persero) atau perusahaan umum (perum).

Jika dilihat dari status hukumnya, beberapa perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (Juita, 2016):

1. Perusahaan Badan Hukum, yaitu Perseroan Terbatas (PT), Koperasi, dan Perusahaan Milik Negara (BUMN).
2. Perusahaan bukan Badan Hukum, yaitu Perusahaan Firma, Perusahaan Persekutuan Komanditer (CV), dan Perusahaan Perseorangan.

Sementara jika dilihat dari jumlah kepemilikannya, maka kriteria perusahaan adalah (Juita, 2016):

1. Perusahaan perseorangan adalah perusahaan yang dimiliki dan dijalankan oleh satu orang saja, yang berarti bahwa tanggung jawab mutlak ditanggung oleh pemilik sekaligus pengelola usaha.
2. Perusahaan persekutuan adalah perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih. Ada istilah tanggung jawab renteng untuk jenis perusahaan firma, dan tanggung jawab terpisah untuk perusahaan komanditer (CV) dan sekutu komanditer, dan tanggung jawab terbatas untuk perseroan terbatas (PT) antara

pemegang saham dan dewan direksi serta pembedaan tanggung jawab bagi pengurus dan anggota pada perusahaan koperasi.

3. Perusahaan kelompok (*holding company/group*) yaitu kelompok bisnis yang mempunyai banyak perusahaan, dalam artian suatu perusahaan yang mempunyai satu kesatuan ekonomi baik finansial ataupun manajemen perusahaan akan tetapi masing – masing perusahaan tersebut berdiri sendiri.

2.1.4.4 Kekuatan dan Kelemahan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah (Hartati, 2013):

1. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia
2. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru
3. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar
4. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil samping dari industri besar atau industri yang lainnya
5. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil

mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Menurut Suryana (Juita, 2016) UMKM mempunyai kekuatan sebagai berikut:

1. Memiliki kebebasan dalam bertindak

Bila ada perubahan produk baru, teknologi – teknologi barupun mesin – mesin baru, usaha kecil sangat mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan yang seperti itu.

2. Fleksibel

Perusahaan kecil yang ada dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran produk umumnya menggunakan sumber-sumber yang berasal dari daerah UMKM tersebut berada.

3. Tidak mudah guncang

Karena kebanyakan sumber bahan baku berasal dari lokal daerah usaha tersebut berada, maka adanya usaha kecil tidak berpengaruh terhadap guncangan harga bahan baku impor.

Karakteristik yang melekat pada UMKM merupakan kelebihan dan kekurangan UMKM itu sendiri. Beberapa kelebihan yang dimiliki UMKM adalah sebagai berikut (Tambunan, 2012):

1. Daya tahan

Motivasi pengusaha kecil sangat kuat dalam mempertahankan kelangsungan usahanya karena usaha tersebut merupakan satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Oleh karena itu pengusaha kecil sangat adaptif dalam menghadapi perubahan situasi dalam lingkungan usaha.

2. Padat Karya

Pada umumnya UMKM yang ada di Indonesia merupakan usaha yang bersifat padat karya. Dalam proses produksinya, usaha kecil lebih memanfaatkan kemampuan tenaga kerja yang dimiliki dari pada penggunaan mesin-mesin sebagai alat produksi.

3. Keahlian Khusus

UMKM di Indonesia banyak membuat produk sederhana yang membutuhkan keahlian khusus namun tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal. Keahlian khusus tersebut biasanya dimiliki secara turun-temurun. Selain itu, produk yang dihasilkan UMKM di Indonesia mempunyai kandungan teknologi yang sederhana dan murah.

4. Jenis Produk

Produk yang dihasilkan UMKM di Indonesia pada umumnya bernuansa kultur, yang pada dasarnya merupakan keahlian tersendiri dari masyarakat di masing-masing daerah. Contohnya seperti kerajinan tangan dari bamboo atau rotan, dan ukir-ukiran kayu.

5. Keterkaitan Dengan Sektor Pertanian

UMKM di Indonesia pada umumnya masih bersifat *agricultural based* karena banyak komoditas pertanian yang dapat diolah dalam skala kecil tanpa harus mengakibatkan biaya produksi yang tinggi.

6. Permodalan

Pada umumnya, pengusaha kecil menggantungkan diri pada uang (tabungan) sendiri atau dana pinjaman dari sumber-sumber informal untuk kebutuhan modal kerja.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor (Hartati, 2013):

1. Faktor Internal

Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya:

- a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- c. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil.
- d. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Bisa jadi solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

Menurut Fajar (Hakiki et al., 2020) meski UMKM menjadi harapan hidup bagi masyarakat Indonesia, dalam perjalanannya UMKM menemukan banyak hambatan, diantaranya adalah :

1. Produk yang dihasilkan susah diterima oleh pasar secara umum, karena lokasi UMKM yang terpencil.
2. Pelayanan dan regulasi tidak terlalu diperhatikan oleh negara dan aparaturnya.
3. Kurangnya kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola UMKM.
4. Kurang memadainya kebutuhan bahan baku dan teknologi.
5. Tidak banyaknya modal yang dimiliki oleh pelaku UMKM

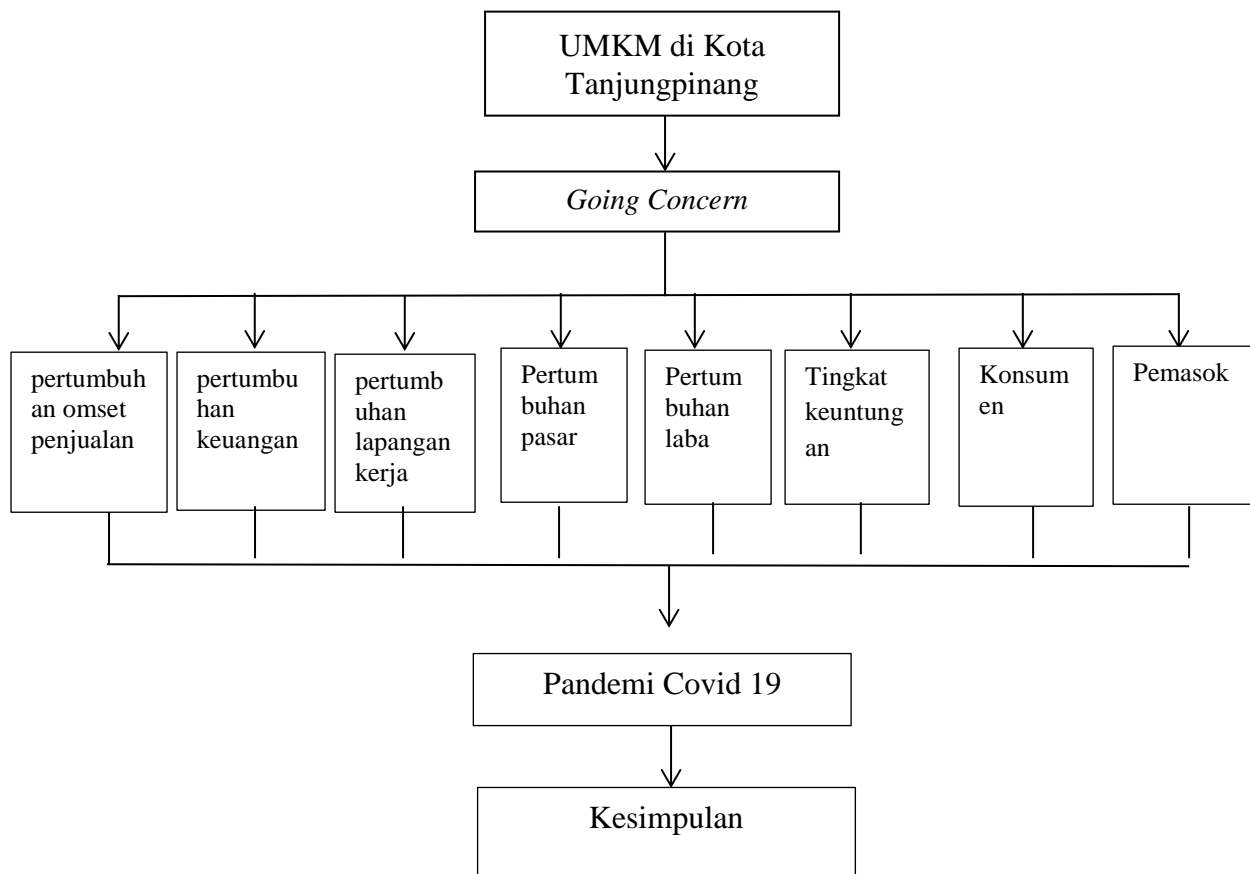
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang penulis buat menunjukkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono, (2015) kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari sebagai teori yang telah dideskripsikan.

UMKM di Kota Tanjungpinang merupakan sektor usaha yang sangat penting dan menjadi tulang punggung perekonomian daerah. *Going concern* atau kelangsungan hidup merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non Financial*. *Going concern* menjadi penting karena dengan mengetahui keadaan kelangsungan usaha memberikan peringatan tentang risiko signifikan yang dihadapi oleh perusahaan dan mengidentifikasi kekhawatiran terkait kelayakannya dimasa depan, sehingga hal tersebut akan berdampak pada

keputusan investasi dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mempertahankan usahanya terutama di masa pandemi dengan ketidak stabilan *cash flow* para UMKM. Terlebih saat ini kita dihadapkan pada era revolusi industri 4.0. Selain itu UMKM merupakan tumpuan perbaikan ekonomi nasional yang perlu segera dilakukan agar kita terselamatkan dari kemungkinan resesi yang mungkin melanda.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Konsep yang disesuaikan untuk penelitian (2021)

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rimawati & Erwanto (2021) Universitas Trunojoyo Madura, “Potret Strategi *Going Concern* UMKM Pandai Besi Celurit Bermotif Madura“. Strategi pengembangan usaha tokang pandhah Haji Masduri untuk tetap *going concern* adalah menjadikan usahanya memiliki legalitas hukum (menjadi UMKM) dengan *brand* “Jokotole”. UMKM Tokang Pandhah Jokotole kemudian memanfaatkan fasilitas pemerintah dengan mengikuti kegiatan pameran dan lomba terkait usaha dan kerajinan pandai besi. Dengan menjadi UMKM tokang pandhah Jokotole juga mendapat mengakses bantuan-bantuan lainnya. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa UMKM yang memproduksi produk budaya dan *hand made* dapat terus bertahan dengan mengembangkan diri, menjaga kualitas produk dengan menjaga hubungan baik dengan tenaga kerja dengan sistem upah bagi hasil, menjaga ketersediaan dana, dan pemenuhan janji pada pelanggan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rayyani et al. (2021) Universitas Muhammadiyah Makassar. “*Going Concern* Perspektif Pelaku Usaha Mikro Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomologi” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa informan memahami kelangsungan usaha (*going concern*) sebagai suatu konsep dimana bisnisnya akan terus berlanjut baik di masa normal maupun sulit salah satunya dengan cara mengelola keuangan usaha dengan baik. Makna lain yang terungkap bahwa *going concern* bukan hanya sekedar bagaimana sebuah usaha dapat

terus terjaga kestabilan asetnya, namun juga bagaimana menjaga semangat dan sikap optimis terus ada dan menjadi ruh dalam menjalani usaha. Memasrahkan hasilnya pada Tuhan juga menjadi salah satu kiat bertahan dan menjaga kewarasan di tengah kondisi sulit akibat pandemi. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan bracketing bahwa semangat, optimistis dan kepasrahan pada Tuhan merupakan bagian dari prinsip *going concern* perspektif pelaku usaha mikro.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supandi (2015) Universitas Bina Bangsa. “Analisis Tingkat Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yang Menerapkan Pembukuan/Akuntansi Di Kota Pontianak” Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara UMKM yang menerapkan pembukuan sesuai SAK ETAP dan UMKM yang menerapkan pembukuan belum sesuai SAK ETAP. Tingkat keberlangsungan (*Going Concern*) pada kedua kelompok UMKM dan masing-masing UMKM yaitu sebanyak 20 UMKM dari *financial distress* diperoleh hasil diatas 2,90 untuk kedua kelompok maupun masing-masing UMKM mengindikasi prediksi tidak pailit
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zheman & CS (2018) “*The changing role of Going Concern Assumption supporting management decisions after financial crisis*” Asumsi *Going Concern* (GCA) merupakan salah satu syarat dasar bagi ekspansi dan stabilitas ekonomi baik di tingkat nasional maupun perusahaan. Oleh karena itu, pada saat krisis ekonomi dan keuangan, penekanan keputusan manajemen bergeser ke efisiensi dan

efektivitas perusahaan karena sumber sumber daya internal perusahaan yang tersedia maupun yang eksternal menyusut atau menjadi tidak pasti. Alasan apresiasi asumsi kelangsungan usaha adalah bahwa para pelaku ekonomi nasional dapat mengalami kesulitan operasional yang serius jika prinsip tersebut tidak diterapkan dengan baik; baik itu dari sisi perbankan, korporasi atau pelayanan publik. Tujuan dari penelitian ini ada tiga: di satu sisi, untuk menunjukkan asumsi kelangsungan usaha dan apresiasinya dalam konteks tinjauan literatur dengan perhatian khusus pada standar auditor internasional dan IFRS, (Standar Pelaporan Keuangan Internasional) di sisi lain untuk menunjukkan hasil empiris berdasarkan survei kuesioner pada perusahaan besar di negara-negara Visegrad (Hongaria, Polandia, Slovakia dan Republik Ceko) dan penulis menunjukkan fungsi pendukung asumsi kelangsungan dalam sistem pengendalian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Francesco Manni & Faccia (2020) "*The Business Going Concern: Financial Return and Social Expectations*". Para penulis menemukan bahwa pengembangan bisnis yang berkelanjutan dirusak oleh keberlanjutan ekonomi-keuangan dari kerangka piker manusia dan lingkungan yang menjadi ciri produksi. Kelemahan perusahaan besar berubah menjadi krisis masyarakat dan ini mempertanyakan peran yang ingin dimainkan dalam kegiatan bisnis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah deskriptif analisis kualitatif. Menurut Lexy (2017) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Menurut Ridder et al., (2014), data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Analisis deskriptif merupakan metode yang menggunakan gambaran masalah yang terjadi saat penelitian ini berlangsung dengan mengumpulkan data dari UMKM Di Kota Tanjungpinang yang kemudian disusun, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran dengan tujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis serta akurat mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Sedangkan analisa kualitatif sendiri adalah analisis yang tidak menggunakan metode matematika,

model statistik dan ekonometrik, atau model-model tertentu lainnya, analisis yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya seperti pengecekan data tabulasi.

3.2 Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2015) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pemilik UMKM yang ada di Kota Tanjungpinang.

3.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

Menurut Indriantoro, Nur., dan Bambang, (2013) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data

sekunder adalah data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan dalam penelitian ini adalah catatan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM yang ada di Kota Tanjungpinang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang diteliti, maka sumber pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Penelitian langsung (*field Research*). Studi lapangan adalah melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi:

1. Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Metode ini dijadikan peneliti sebagai bahan informasi yang lebih membandingkannya dengan hasil wawancara. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2012).

2. Metode dokumentasi menurut Sugiyono (2015), pengertian metode dokumentasi yaitu proses pengumpulan dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data terkait catatan keuangan UMKM yang ada di Kota Tanjungpinang.
- b. Studi Pustaka adalah metode yang digunakan peneliti dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, internet, maupun karya tulis ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik penelitian (Rumengan.J, 2015:66). Studi pustaka dapat dilakukan dengan topik dan variabel penelitian. studi pustaka dapat juga dilakukan dengan rujukan atau literatur tentang berbagai teori yang memiliki kaitan atau relevansi dengan topik penelitian melalui buku-buku atau jurnal ilmiah yang ada diperputakaan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek tersebut bisa termasuk orang, dokumen atau catatan yang dipandang sebagai objek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kota Tanjungpinang yang berjumlah 13.492 UMKM.

3.4.2 Sampel

Sampling adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian .

Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2013) menggunakan *purposive sample*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Dimana pengambilan sample tersebut dipilih berdasarkan kriteria sampel yang digunakan yaitu:

1. Merupakan UMKM yang berkaitan dengan sektor kuliner yang ada di Kota Tanjungpinang
2. Merupakan UMKM yang usahanya masih bertahan dalam kondisi pandemi.
3. Sektor kuliner yang akan menjadi sampel merupakan sektor kuliner jenis perdagangan dan industri.

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 UMKM yang berada di Kota Tanjungpinang.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas, logis dan akurat mengenai hasil pengumpulan data, data yang diperoleh dihimpun menurut jenis dan kelompoknya, maka selanjutnya dilaksanakan pengelolaan dan analisis data

yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan masalah menurut apa adanya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa dan kualitatif adalah proses pengorganisasian, dan pengurutan data kedalam pola dan kategori serta satu uraian dasar, sehingga dapat dikemukakan tema yang seperti disarankan oleh data.

Data yang diperoleh berupa wawancara, Observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan dan dideskripsikan secara menyeluruh. Pada penelitian Kualitatif ini, data yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini (Ridder et al., 2014):

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif ini, akan diperoleh sumber data dari dokumentasi dari UMKM yang berada di Kota Tanjungpinang. Data yang dikumpulkan berupa catatan catatan atau laporan keuangan sebagai dasar menganalisis.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah terkumpul akan direduksi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Pada tahap ini data dari dokumentasi akan peneliti olah agar lebih sederhana dan tidak keluar dari lingkup penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian Kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Data yang telah direduksi akan peneliti deskripsikan secara objektif, sistematis, dan rinci.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, yang akan dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan dari kombinasi penyajian data dokumentasi dan studi pustaka. Pada tahap ini peneliti akan berusaha menjawab masalah tentang relevansi *Going Concern* UMKM di Kota Tanjungpinang pada masa pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- Achyani, H. B. dan F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Aufar, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT.PLN (Persero) Di Kota Bandung)*. Universitas Widyatama.
- Chrismardani, Y. (2014). KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU: IMPLEMENTASI UNTUK UMKM. *Neo-Bis*.
<https://doi.org/10.21107/NBS.V8I2.472>
- E. Kaharti, D. Artati, and I. S. (2020). Analisis Kompetensi Pengelolaan Keuangan UMKM dalam Upaya Optimalisasi Laba, Pengembangan Usaha untuk Menciptakan Going Concern dalam Kompetisi Bisnis (Study Kasus pada UMKM Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). *Ris. Akunt. Keuang.*, 5.
- Fatwitawati, R. (2018). *Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Keci Menengah (UMKM) Di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. PKN STAN Press.
- Francesco Manni, & Faccia, A. (2020). The Business Going Concern: Financial Return and Social Expectations. *Development and Social Responsibility*, 1.
- Hakiki, A., Rahmawati, M., & Novriansa, A. (2020). Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. *Journal of Sriwijaya Community Services*, 1.
- Hanggara, D. A. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Jakad Publishing.
- Hartati, S. (2013). *Manajemen Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah*. <http://www.academia.edu/8689658/Artikel-Sri-Hartati>.
- Indriantoro, Nur., dan Bambang, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10.
- Isnaeni, R. (2014). Pengukuran Kinerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (

UMKM): Suatu Telaah Pustaka. *E-journal Program Dokt Pengukuran Kinerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Suatu Telaah Pustaka or Ilmu Manajemen UNSOED Purwokerto.*

Juita, V. (2016). Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Jasa Perdagangan Di Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Terbaru*, 9.

Kartikahadi, H. dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS Buku 1*. Salemba empat.

Lexy, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. In *Sistem Akuntansi*.

Nugraheni, D. I. (2017). *Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada UMKM Pengrajin Batik Di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul)*. Universitas Sanata Dharma.

Pratiwi Mirza Ayunda, Niki Aisyah, F. E. S. (2020). *Kondisi dan Strategi UMKM disaat Pandemi Covid-19 di Kota Tanjungpinang*. STIE Pembangunan Tanjungpinang.

Rayyani, W. O., Adil, M., Andayaningsih, S., & Idrawahyuni. (2021). Going Concern Perspektif Pelaku Usaha Mikro Upaya Mengungkap Selubung Makna Melalui Fenomologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4.

Revee, James M., Carl s. Warren, J. E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. salemba empat.

Rianto, Nur, E. A. (2014). *TEORI MIKRO EKONOMI*. fajar interpratama mandiri.

Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift fur Personalforschung*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>

Rimawati, Y., & Ervanto, A. D. (2021). Potret Strategi Going Concern UMKM Pandai Besi Celurit Bermotif Madura. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia Vol 4 No 2 Hal 117-126 October 20*, 4.

Risnarningsih. (2017). *Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entuty Concept*. Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan.

Riza, S. W., & Maresti, D. (2020). Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bidang Pendidikan di Sumatera Barat (Studi Empiris pada Lembaga Bimbingan Belajar di

- Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Rudianto. (2012). *Pengantar akuntansi (konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan)*. Erlangga.
- Rumengan.J. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Perdana Publishing.
- S. Ginting, & Tarihoran, A. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern*. 7.
- Soemarso. (2013). *Akuntansi Suatu Pengantar*. salemba empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (MixMethods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.
- Supandi, A. (2015). Analisis Tingkat Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yang Menerapkan Pembukuan/Akuntansi Di Kota Pontianak. *jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 4.
- Susilowati, L. (2016). *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Kalimedia.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPF.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Isu-isu penting*. LP3ES.
- Thomas, S. (2013). *Perpajakan Indonesia*. PT.Indeks.
- Totanan, C. (2018). Pengaruh patronage buying motives terhadap prinsip going concern pada UMKM. *Akuisisi*, 14.
- Totanan, C., Mayapada, A. G., Yamin, N. Y., Parwati, N. M. S., & Indriasari, R. (2021). The Effect Of Patronage Buying Motives On Small Business Profitability: Evidence From Indonesia. *Innovative Marketing, Volume 17*(Issue 1).
- Tunnisa, F. (2016). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Y. A. Pravasanti. (2017). Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit Going

Concern oleh Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI).
Akuntansi DAN PAJAK, 17.

Zheman, Z., & CS, L. (2018). The Changing Role Of Going Concern Assumption Supporting Management Decisions After Financial Crisis. *Jorunal Polis Manajemen Bisnis.*

Curriculum Vitae



A. Data Pribadi

Nama : Syahfini Amalia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 02 Januari 2001
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
E-mail : Syahfiniamalia3@gmail.com
Alamat : Jl. Seijang Perumahan Palemas Blok e No
16

B. Riwayat Pendidikan

Tingkat Sekolah	Nama Sekolah
Sekolah Dasar	SDN 004 Bukit Bestari Tanjungpinang
Sekolah Menengah Pertama	SMP Negeri 6 Tanjungpinang
Sekolah Menengah Atas	SMK Pembangunan Tanjungpinang